

OPTIMISME MAHASISWA THAILAND DALAM MENINGKATKAN BAHASA INDONESIA

Marwanto Marwanto

IAIN Salatiga, marwanto@iainsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Optimisme ini harus senantiasa ditanamkan pada semua mahasiswa Thailand dan terus didorong untuk belajar dan mempelajari bahasa Indonesia sebagai sebuah keharusan dalam upaya memudahkan dalam menyelesaikan studi di Indonesia. Optimisme harus dibangun dikalangan mereka agar tujuan utama kuliah di Indonesia berjalan seperti yang diharapkan. Optimisme di sini adalah harapan positif bagi mahasiswa Thailand agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dan cepat. Mahasiswa Thailand di IAIN Salatiga berjumlah 21 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif dan data menekankan pada wawancara kepada mahasiswa Thailand yang sedang studi di Indonesia yaitu di IAIN Salatiga. Penelitian ini menghasilkan bahwa selama dua tahun kuliah mahasiswa Thailand sudah mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Implikasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa Thailand mampu dua tahun berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: *optimisme, bahasa Indonesia, belajar*

How to Cite: Marwanto, M. (2022). OPTIMISME MAHASISWA THAILAND DALAM MENINGKATKAN BAHASA INDONESIA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 157-173. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.160>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.160>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia lahir melalui proses sejarah. Berawal dari bahasa Melayu kemudian terjadi sebuah kesepakatan dalam kongres yang bernama sumpah pemuda. Dalam kaitannya sebagai alat pengantar

dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pengantar resmi dilembaga pendidikan, mulai dari pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, maupun pada perguruan

tinggi. Khusus pada perguruan tinggi, bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi dan berperan aktif dalam pembelajaran. Aktifitas di perguruan tinggi, baik dosen, mahasiswa, dan akademik berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Seperti halnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah mendidik siswa dan masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, menghargai dan merasa bangga, mampu memahami, menghayati, dan menggunakannya dalam kehidupan (Wintala, 2015). Mahasiswa seharusnya mempunyai kemahiran dalam berbahasa Indonesia, seperti halnya tujuan kemahiran berbahasa yaitu melancarkan komunikasi dengan anggota masyarakat secara jelas dan teratur (Kerap, 1993).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat baik berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Kerap, 1993). Sama halnya menurut KBBI, sebagai alat atau media komunikasi, bahasa Indonesia memerlukan pembiasaan untuk senantiasa digunakan dalam berkomunikasi (Setiawan, 2016). Ini tidak luput bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, dan sebagai kontrol sosial (Finoza, 2005). Keempat fungsi bahasa tersebut saling berkaitan satu dengan yang

lainnya, saling mendukung, dan menguatkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Perguruan tinggi mempunyai peran penting terhadap perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia sudah semestinya menjadi sebuah kebiasaan dalam berkomunikasi. Keberlangsungan bahasa Indonesia dalam mempertahankan habitatnya sebagai bahasa komunikasi tergantung kepada para mahasiswa. Artinya bahasa Indonesia harus menjadi habit atau kebiasaan dalam berkomunikasi.

Mahasiswa umumnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berbicara kepada dosen dan teman-temannya. Berbicara kepada dosen terkadang bercampur dengan bahasa daerah karena begitu rasa hormatnya atau bahasa daerah memang sudah menjadi bahasa sehari-hari sehingga sulit mengubahnya. Kadang pada saat berbicara dengan teman lebih leluasa menggunakan bahasa daerah masing-masing, terkecuali apabila berbicara dengan teman dari luar jawa atau yang tidak fasih berbahasa Indonesia. Sebagai bidang mata pelajaran, maka bahasa Indonesia harus bisa mendukung dan mempromosikan bahasa Indonesia sebagai salah satu pilar kekuatan bahasa komunikasi di kampus. Sehingga mahasiswa secara langsung dalam kesehariannya mampu menguasai sekaligus

terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang utama.

Bagaimana menciptakan iklim yang positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kampus. Pembiasaan selalu menggunakan bahasa Indonesia oleh struktural kampus, dosen, akademik, mahasiswa, maupun semua yang ada di kampus. Itu harus ada dukungan dari berbagai pihak. Dukungan ini menjadi penting dalam rangka menjaga keutuhan dan keberlangsungan berbahasa Indonesia di Kampus.

Bahasa Indonesia adalah sebuah bahasa yang digunakan dalam percakapan dan komunikasi di Indonesia. Salah satu fungsi bahasa Indonesia adalah media komunikasi dan alat perhubungan dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya mahasiswa akan senantiasa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Bahasa yang digunakan tentu bahasa Indonesia agar memudahkan dalam berkomunikasi antar mahasiswa terutama mahasiswa asing. Dalam hal ini mahasiswa Thailand di Indonesia. Mereka juga akan selalu belajar bahasa itu agar lebih mudah dalam berkomunikasi saat studi dan berbicara dengan sesama mahasiswa di kampus.

Hidup di negara orang tentu tidak mudah bagi mereka. Perbedaan bahasa dan budaya sudah tentu menjadi kendala yang sering ditemui. Kendala itu menjadi

tantangan tersendiri bagi mereka yang memilih kuliah di negara asing. Hal itu dirasakan oleh beberapa mahasiswa asing yang tengah menuntut ilmu di Indonesia, khususnya mahasiswa Thailand.

Bahasa menjadi hambatan utama untuk menguasai pelajaran selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kadang mahasiswa meminta teman kelasnya untuk mengulang materi yang telah disampaikan dosen. Sering juga mereka merekam dosen yang tengah menjelaskan materi di dalam kelas dan mendengarkan kembali tiga sampai empat kali di indekos.

Belajar bahasa Indonesia mampu melahirkan suka dan duka bagi sebagian orang, terutama bagi mahasiswa asing yang ada di Indonesia. Dalam hal ini mahasiswa Thailand terutama yang sedang belajar di IAIN Salatiga. Mahasiswa Thailand sendiri mengetahui tentang kampus IAIN Salatiga dari berbagai informasi terutama melalui sekolah pada saat mereka di SMA, para guru, alumni, dan ada pula yang mencari lewat internet. Mereka harus belajar Bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi dengan dosen, teman, dan lingkungannya selama studi di Indonesia. Bagi mahasiswa yang sudah lama tentu tidak menjadi masalah yang berarti, akan tetapi bagi mahasiswa baru tentu perlu belajar terus dan menyesuaikan diri. Hal ini perlu ditumbuhkan optimisme kepada mereka

dalam belajar bahasa selama tinggal di Indonesia.

Optimisme adalah kecenderungan positif yang diharapkan dapat menguntungkan pada masa depan secara aktif menangani dan menanggulangi stres (Sabouripour, 2015). Optimisme mengacu pada dua konsep, kecenderungan berharap dan kecenderungan percaya bahwa manusia hidup terbaik di dunia ini (Pi, Gagea, & Mihaela, 2014). Menurut Seligman (2008) optimisme merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai pengalaman, perasaan, dan posisi yang berbeda dalam berbagai konteks sosial maupun historis (The National Lottery, 2009). Sementara Marrero & Caballeira (2010) mendefinisikan optimisme sebagai visi positif tentang apa yang orang miliki dan membantu kepuasan individu dalam mencapai tujuan masa depan dengan singkat di beberapa program, jika mereka belum mencapainya (Salamanca, 2014). Optimisme bisa disimpulkan sebagai pandangan baik akan masa depan seseorang atau kepercayaan diri seseorang dalam menatap kehidupan yang lebih baik. Inti dari optimisme adalah harapan positif bagi mahasiswa Thailand dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar dan cepat. Optimisme ini harus senantiasa ditanamkan pada semua mahasiswa Thailand dan terus didorong

untuk belajar dan mempelajari bahasa Indonesia sebagai sebuah keharusan dalam upaya memudahkan dalam menyelesaikan studi di Indonesia. Berpikir optimis sebagai penopang agar tidak terjatuh dalam kebodohan, keputusasaan, atau depresi saat menghadapi kesulitan (Marwati, 2015). Karena orang yang berpandangan optimis mempunyai cara pandang berbeda dan akan menganggap kegagalan sebagai sebuah proses (Nurindah, Afiatin, & Sulistyarini, 2012). Mahasiswa Thailand harus berpandangan optimis dalam masa menimba ilmu di kampus. Sikap optimisme yang tinggi akan menumbuhkan harapan positif sebagai mahasiswa rantau (Safarina, 2016).

Seligman (1991) membagi faktor yang menyebabkan seseorang optimisme ke dalam tiga bentuk yaitu percaya diri, kehormatan, dan pengalaman, dukungan sosial (Aisyah, Siti, Susatyo, & Zuhri, 2015). Sedangkan optimisme sendiri mempunyai aspek yakni permanen, pervasiv, dan personal (Ushfuriyah, 2013). Carverd dan Scheier (2001) mengemukakan tentang teori optimisme dengan menggunakan dua aspek yaitu tujuan dan ekspektansi (Tita, 2016). Tujuan ini sebagai tindakan yang dikerjakan atau tidak dilakukan, dan ini tergantung pada seberapa besar mampu memberikan motivasi. Sementara ekspektansi adalah kepercayaan atau keraguan dalam mencapai tujuan

tersebut dan ini bergantung pada individu dalam melakukannya.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penganangan Bahasa Indonesia kepada warga negara asing di Indonesia sebagai langkah pengajuan kebijakan Bahasa Indonesia agar menjadi bahasa internasional (Wayan, 2014). Penelitian yang lain tentang daya juang mahasiswa asing dalam menyelesaikan skripsinya (Salindri, Wardani, & Saidiyah, 2016). Mereka membutuhkan motivasi dan dukungan sosial dalam menyelesaikannya. Sementara itu ada penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa Thailand di Indonesia (Inderasari & Agustina, 2017). Penelitian ini fokus tentang kesalahan penulisan dan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa berasal dari Thailand yang sedang studi di IAIN Salatiga sebanyak 21 mahasiswa. Tujuan penelitian ini yaitu, bagaimana optimisme mahasiswa Thailand dalam berbahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi selama kegiatan penelitian

berlangsung. Wawancara dan dokumentasi diperoleh dan dilakukan secara langsung kepada mahasiswa Thailand.

HASIL PEMBAHASAN

Mahasiswa Thailand di IAIN Salatiga tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 21 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 8 perempuan. Mereka berasal dari tempat yang berbeda-beda yakni Thailand, Patani Selatan, Patani, Yala, dan Narratiwat, namun komunikasi dan koordinasi selalu dijaga dalam sebuah komunitas Mahasiswa Thailand di Indonesia. Komunitas tersebut meliputi komunitas kecil hanya khusus mahasiswa IAIN Salatiga dan juga komunitas besar meliputi mahasiswa Thailand di perguruan tinggi di Jawa Tengah. Artinya mereka bukan hanya kuliah dilingkungan IAIN Salatiga saja, namun ada juga yang kuliah di perguruan tinggi yang lain, baik PTN (Perguruan Tinggi Negeri), PTS (Perguruan Tinggi Swasta), dan PTA (Perguruan Tinggi Agama).

Fakultas dan jurusan yang diambil beraneka ragam. Mereka tidak hanya terpaku pada ilmu pendidikan atau tarbiyah saja. Beberapa dari mereka yang mengambil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) seperti pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Arab. Ada yang mengambil di Fakultas Ekonomi

misalnya pada Program Studi Perbankan Syariah dan ekonomi syariah. Adapula yang mengambil jurusan yang lain seperti Ilmu al Quran Tafsir, Sejarah Peradaban Islam, dan yang lain mengambil di Fakultas Dakwah (Hasil Wawancara dengan NS).

Mahasiswa Thailand mempunyai minat yang luar biasa untuk kuliah di Indonesia terutama di IAIN Salatiga. Sebagai contohnya bahwa dalam pengambilan kuliah atau studi di Indonesia terdiri atas beasiswa 12 mahasiswa dan menggunakan biaya sendiri sebanyak 9 mahasiswa. Ini membuktikan bahwa Mahasiswa Thailand mempunyai kesungguhan untuk kuliah dan belajar di Indonesia (Hasil Wawancara dengan NT).

Saya agak menyangkan, ternyata pembelajaran Bahasa Indonesia di kampus dirasakan kurang optimal, karena hanya dua SKS dalam setiap minggunya. Apalagi terutama bagi kami mahasiswa baru. Padahal pembelajaran setiap hari menggunakan bahasa Indonesia dan kami menerima pembelajaran bahasa Indonesia pada semester 2. Penginnya pelajaran Bahasa Indonesia seharusnya bisa lebih banyak lagi, terutama bagi kami mahasiswa Thailand. Alhamdulillah sebelum ke Indonesia, kami sudah diberi pembekalan belajar bahasa Indonesia (Hasil wawancara dengan ML).

Saya mempelajari bahasa Indonesia dengan melihat youtube. Memang perlahan, ini saya lakukan untuk mempercepat dalam menggunakan bahasa Indonesia. Seperti halnya para senior memberikan pengalamannya seperti itu. Kadang kami berkelompok kemudian berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Ini saya lakukan di indekos, atau dalam kegiatan mingguan agar cepat menguasai bahasa Indonesia (Hasil wawancara dengan SD).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand dapat berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar setelah 2 tahun belajar di Indonesia. Rata-rata selain dari kampus, mereka juga belajar sendiri atau dengan teman. Implikasinya yaitu setelah 2 tahun mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, mampu memahami bahasa yang disampaikan dosen saat kuliah, mampu membaca dan mengerti teks bahasa Indonesia, dan bisa mengerjakan dan menyelesaikan tugas menggunakan bahasa Indonesia.

Pada bab ini akan di deskripsikan pembahasan penelitian ini. Seperti halnya yang disampaikan oleh Seligmen (1991) bahwa dalam meningkatkan optimisme seseorang melalui percaya diri, kehormatan dan pengalaman, dan dukungan sosial

(Aisyah, Siti et al., 2015). Kemudian akan diuraikan sebagai berikut.

1. Percaya diri

Hasil penelitian 21 mahasiswa Thailand yang kuliah di kampus IAIN Salatiga menyebutkan bahwa dalam dua tahun 20 mahasiswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bahkan salah satu diantara mereka sudah ada yang satu tahun lancar menggunakan Bahasa Indonesia. Percaya diri harus senantiasa ditumbuhkan kepada mahasiswa yang kuliah di Indonesia, khususnya di IAIN Salatiga. Pada hakikatnya percaya diri ditandai dengan harapan yang tinggi dalam diri mereka (Mirhan, 2016).

Pada dasarnya saat mahasiswa memasuki bangku perkuliahan, tentu terjadi banyak perubahan. Mahasiswa dituntut untuk cepat memahami dan menyesuaikan diri dengan sistem dan lingkungan kampus yang baru itu. Dalam menjalani bagi mahasiswa baru tentu akan mengalami kendala atau kesulitan. Apalagi jauh dari orang tua dan harus mandiri. Hal ini diperlukan kepercayaan diri, sehingga mereka mampu cepat dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut.

Hal yang sering dilakukan dalam upaya menunjang dan mempercepat penguasaan bahasa Indonesia. Para

mahasiswa Thailand menggunakan media belajar dengan youtube. Mereka menghidupkan youtube sebagai sarana belajar kosa-kata bahasa Indonesia. Meminta bantuan teman sesama kos juga sangat membantu dalam penguasaan bahasa Indonesia. Saling berbicara dan berdiskusi dengan teman. Ini akan membangun rasa percaya diri selama kuliah di Indonesia. Seperti halnya Angelis (2003) menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah seseorang mempunyai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, yakin pada maksud atau tujuannya dalam kehidupan dan percaya dengan akalnyanya mampu melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu (Mirhan, 2016).

Kecepatan dalam proses penyesuaian dan komunikasi akan membuat kepercayaan diri semakain kuat sehingga optimisme mahasiswa Thailand berbahasa Indonesia berjalan dengan lancar dan cepar, sehingga mereka segera mampu menyelesaikan kuliahnya tepat pada waktunya. Mahasiswa Thailand harus mempunyai daya juang tinggi, berusaha dengan berbagai cara tentunya. Hal ini seperti didukung Salindri, Wardani, & Saidiyah (2016) bahwa mahasiswa harus mempunyai daya juang, motivasi dan dukungan sosial. Pada umumnya mereka mampu berbahasa

Indonesia dengan lancar setelah dua tahun berada di Indonesia atau selama proses perkuliahan.

2. Kehormatan dan pengalaman

Bagi mahasiswa Thailand dapat kuliah di luar negeri atau di Indonesia merupakan sebuah kehormatan. Pada kenyataannya kehormatan sesuatu yang harus diperjuangkan. Beberapa hal yang menjadi kehormatan harus diperjuangkan yaitu beasiswa, cumlaude, lulus tepat waktu, dan kehormatan almamater. Apalagi kuliah karena mendapatkan beasiswa. Anggapan mereka bahwa mendapatkan beasiswa menjadi mahasiswa yang terpilih dari sekilang mahasiswa yang mengikuti seleksi. Pemilihan ini biasanya melalui seleksi akademik yang ketat, maka apabila lulus seleksi menjadi sebuah kehormatan sekaligus pengalaman.

Cumlaude menjadi sebuah kebanggaan. Karena sesuatu yang harus diperjuangkan. Berbahasa Indonesia merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan dalam rangka memudahkan berkomunikasi saat kuliah. Hal ini harus dipelajari agar cepat mampu beradaptasi bahasa selama kuliah. Mudah memahami setiap pembelajaran yang diajarkan. Sehingga predikat lulus dengan *cumlaude* yang dicita-citakan bisa tercapai. Selain itu, pada umumnya

mahasiswa yang punya nilai akademis tinggi pasti dihormati sesama mahasiswa.

Mahasiswa Thailand mampu menyelesaikan tepat pada waktunya merupakan sebuah kehormatan. Maka semua harus ditunjang dengan kelengkapan berbahasa. Penguasaan Bahasa Indonesia menjadi sebuah keharusan guna memperlancar dalam menyelesaikan kuliah. Pengalaman selama kuliah menjadikan mereka berusaha belajar dan menguasai Bahasa, termasuk pengalaman para senior menjadi ilmu dan bahan rujukan bagi mahasiswa junior dalam menyelesaikan kuliah dengan cepat.

Salah satu kehormatan yang terakhir didapatkan yaitu mendapatkan beasiswa di luar negeri, lulus dengan predikat *cumlaude*, dan tepat waktu menjadikan nama almamater terangkat. Kebanggaan tersendiri sebagai almamater sekolah asal, baik Sekolah Menengah Atas maupun dari Madrasah Aliyah .

Mengapa pelajar ingin kuliah di luar negeri. Setiap negara mempunyai keunggulan yang berbeda. Pengalaman menjadi sebuah tujuan para mahasiswa belajar dan berkompetisi untuk mendapatkan beasiswa. Pengalaman ini menjadi ilmu sebagai bekal mengarungi kehidupan yang sesungguhnya. Mahasiswa belajar dan mempelajari

bahasa Indonesia langsung bersama orang Indonesia. Memberi kesempatan untuk bergaul dengan masyarakat sekitar. Sehingga para mahasiswa akan merasakan dan mendapatkan pengalamannya masing-masing.

Dalam belajar bahasa Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka harus bekerja keras, berinteraksi dengan teman-teman dari Indonesia. Semua itu dilakukan untuk mencari pengalaman dan belajar.

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat diharapkan bagi mahasiswa Thailand yang sedang belajar di kampus IAIN Salatiga. Dukungan ini bisa berasal dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Sebagai orang tua kan memberikan doa restu kepada anak-anaknya, terlebih lagi mereka belajar di luar negeri. Dukungan saat saat belajar di Indonesia. Dukungan orang tua itu bisa berupa motivasi, doa setiap saat, dukungan materil berupa pemenuhan kehidupan saat kuliah, biaya indekos, biaya makan, dan hal lain yang dibutuhkan.

Mahasiswa asing atau Thailand yang belajar di Indonesia membutuhkan dukungan sosial, apalagi mereka berhadapan dengan lingkungan yang baru. Dukungan ini dilakukan agar mereka dengan cepat mampu

menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru tersebut. Artinya target dua tahun lancar berbahasa Indonesia sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini adalah lingkungan perguruan tinggi tempat mereka kuliah. Dukungan yang baik akan membuat mahasiswa merasa nyaman dan optimis selama masa transisi belajar.

Dukungan belajar juga akan mempercepat penguasaan bahasa Indonesia dan sekaligus mengurangi kesalahan berbahasa, seperti halnya yang disampaikan Inderasari & Agustina (2017) bahwa belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya untuk mengurangi kesalahan penulisan dan berbahasa. Semakin berkurang kesalahan akan mempercepat dan menumbuhkan optimisme berbahasa Indonesia.

Mahasiswa baru yang meninggalkan lingkungan keluarganya untuk belajar di perguruan tinggi, praktis lebih sering berinteraksi dengan lingkungan teman sebayanya. Dukungan ini didapatkan melalui pertemanan. Hal itu akan membantu atau memberikan kontribusi selama proses penyesuaian berbahasa Indonesia atau adaptasi dengan lingkungan baru di Indonesia. Teman sebaya mampu mengarahkan, menjadi lawan bicara dan mendengar, sekaligus mengarahkan dalam belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di Indonesia, mahasiswa Thailand membutuhkan percaya diri, kehormatan dan pengalaman, dan dukungan sosial. Semua hal itu harus didapatkan guna menjangkau tujuan dan ekspektasi seperti yang diharapkan. Percaya diri, motivasi mendapatkan pengalaman dan kehormatan serta dukungan sosial yang berjalan dengan baik akan sangat membantu optimisme mahasiswa Thailand dalam berbahasa Indonesia. Sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan lancar. Seperti halnya menurut teori Carver dan Scheier (2001) mengemukakan tentang teori optimisme dengan menggunakan dua aspek yaitu tujuan dan ekspektansi (Tita, 2016). Mahasiswa Thailand mempunyai tujuan atau *goal* saat kuliah di Indonesia. Tujuan pertama yang dilakukan adalah bagaimana caranya agar cepat menguasai bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan karena menjadi dasar dari komunikasi saat berada di Indonesia. Perguruan Tinggi IAIN Salatiga menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dan sebaliknya. Mereka harus membangun motivasi untuk menumbuhkan optimisme dalam berbahasa Indonesia. Komunikasi menggunakan bahasa Indonesia akan memperlancar selama proses

pembelajaran dan diharapkan selama pembelajaran itu dapat berjalan dengan lancar dan selesai sesuai yang ditargetkan.

Mahasiswa Thailand juga harus mempunyai ekspektasi. Membangun kepercayaan sendiri bahwa mereka mampu belajar di Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kepercayaan ini harus selalu dibangun untuk menghilangkan segala bentuk keraguan saat kuliah di IAIN Salatiga. Setiap mahasiswa Thailand tentu mempunyai ekspektasi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Keharusan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mempercepat proses agar kuliah di Indonesia berjalan lancar. Dalam mendukung ekspektasi tersebut, beberapa mahasiswa menggunakan fasilitas tambahan belajar bahasa Indonesia melalui youtube, pertemuan komunitas Thailand di Jawa Tengah Indonesia, dan belajar dengan lingkungan seperti indekos, pondok, maupun teman kuliah. Mahasiswa Thailand di IAIN Salatiga tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 21 orang, terdiri dari 13 laki-laki dan 8 perempuan. Mereka berasal dari tempat yang berbeda-beda yakni Thailand, Patani Selatan, Patani, Yala, dan Narratiwat, namun komunikasi dan koordinasi selalu dijaga dalam sebuah komunitas Mahasiswa Thailand di Indonesia. Komunitas tersebut meliputi komunitas kecil hanya khusus mahasiswa IAIN Salatiga dan juga

komunitas besar meliputi mahasiswa Thailand di perguruan tinggi di Jawa Tengah. Artinya mereka bukan hanya kuliah di lingkungan IAIN Salatiga saja, namun ada juga yang kuliah di perguruan tinggi yang lain, baik PTN (Perguruan Tinggi Negeri), PTS (Perguruan Tinggi Swasta), dan PTA (Perguruan Tinggi Agama).

Fakultas dan jurusan yang diambil beraneka ragam. Mereka tidak hanya terpaku pada ilmu pendidikan atau tarbiyah saja. Beberapa dari mereka yang mengambil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) seperti pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris Bahasa Inggris, dan Pendidikan Bahasa Arab. Ada yang mengambil di Fakultas Ekonomi misalnya pada Program Studi Perbankan Syariah dan ekonomi syariah. Adapula yang mengambil jurusan yang lain seperti Ilmu al Quran Tafsir, Sejarah Peradaban Islam, dan yang lain mengambil di Fakultas Dakwah (Hasil Wawancara dengan NS).

Mahasiswa Thailand mempunyai minat yang luar biasa untuk kuliah di Indonesia terutama di IAIN Salatiga. Sebagai contohnya bahwa dalam pengambilan kuliah atau studi di Indonesia terdiri atas beasiswa 12 mahasiswa dan menggunakan biaya sendiri sebanyak 9 mahasiswa. Ini membuktikan bahwa Mahasiswa Thailand mempunyai

kesungguhan untuk kuliah dan belajar di Indonesia (Hasil Wawancara dengan NT).

Saya agak menyayangkan, ternyata pembelajaran Bahasa Indonesia di kampus dirasakan kurang optimal, karena hanya dua SKS dalam setiap minggunya. Apalagi terutama bagi kami mahasiswa baru. Padahal pembelajaran setiap hari menggunakan bahasa Indonesia dan kami menerima pembelajaran bahasa Indonesia pada semester 2. Penginnya pelajaran Bahasa Indonesia seharusnya bisa lebih banyak lagi, terutama bagi kami mahasiswa Thailand. Alhamdulillah sebelum ke Indonesia, kami sudah diberi pembekalan belajar bahasa Indonesia (Hasil wawancara dengan ML).

Saya mempelajari bahasa Indonesia dengan melihat youtube. Memang perlahan, ini saya lakukan untuk mempercepat dalam menggunakan bahasa Indonesia. Seperti halnya para senior memberikan pengalamannya seperti itu. Kadang kami berkelompok kemudian berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Ini saya lakukan di indekos, atau dalam kegiatan mingguan agar cepat menguasai bahasa Indonesia (Hasil wawancara dengan SD).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand dapat berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar setelah 2 tahun belajar di Indonesia. Rata-rata selain dari

kampus, mereka juga belajar sendiri atau dengan teman. Implikasinya yaitu setelah 2 tahun mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, mampu memahami bahasa yang disampaikan dosen saat kuliah, mampu membaca dan mengerti teks bahasa Indonesia, dan bisa mengerjakan dan menyelesaikan tugas menggunakan bahasa Indonesia.

Pada bab ini akan di deskripsikan pembahasan penelitian ini. Seperti halnya yang disampaikan oleh Seligmen (1991) bahwa dalam meningkatkan optimisme seseorang melalui percaya diri, kehormatan dan pengalaman, dan dukungan sosial (Aisyah, Siti et al., 2015). Kemudian akan diuraikan sebagai berikut.

4. Percaya diri

Hasil penelitian 21 mahasiswa Thailand yang kuliah di kampus IAIN Salatiga menyebutkan bahwa dalam dua tahun 20 mahasiswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, bahkan salah satu diantara mereka sudah ada yang satu tahun lancar menggunakan Bahasa Indonesia. Percaya diri harus senantiasa ditumbuhkan kepada mahasiswa yang kuliah di Indonesia, khususnya di IAIN Salatiga. Pada hakikatnya percaya diri ditandai dengan harapan yang tinggi dalam diri mereka (Mirhan, 2016).

Pada dasarnya saat mahasiswa memasuki bangku perkuliahan, tentu terjadi banyak perubahan. Mahasiswa dituntut untuk cepat memahami dan menyesuaikan diri dengan sistem dan lingkungan kampus yang baru itu. Dalam menjalani bagi mahasiswa baru tentu akan mengalami kendala atau kesulitan. Apalagi jauh dari orang tua dan harus mandiri. Hal ini diperlukan kepercayaan diri, sehingga mereka mampu cepat dalam menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut.

Hal yang sering dilakukan dalam upaya menunjang dan mempercepat penguasaan bahasa Indonesia. Para mahasiswa Thailand menggunakan media belajar dengan youtube. Mereka menghidupkan youtube sebagai sarana belajar kosa-kata bahasa Indonesia. Meminta bantuan teman sesama kos juga sangat membantu dalam penguasaan bahasa Indonesia. Saling berbicara dan berdiskusi dengan teman. Ini akan membangun rasa percaya diri selama kuliah di Indonesia. Seperti halnya Angelis (2003) menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah seseorang mempunyai keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, yakin pada maksud atau tujuannya dalam kehidupan dan percaya dengan akalnyanya mampu melaksanakan

dan menyelesaikan sesuatu (Mirhan, 2016).

Kecepatan dalam proses penyesuaian dan komunikasi akan membuat kepercayaan diri semakin kuat sehingga optimisme mahasiswa Thailand berbahasa Indonesia berjalan dengan lancar dan cepar, sehingga mereka segera mampu menyelesaikan kuliahnya tepat pada waktunya. Mahasiswa Thailand harus mempunyai daya juang tinggi, berusaha dengan berbagai cara tentunya. Hal ini seperti didukung Salindri, Wardani, & Saidiyah (2016) bahwa mahasiswa harus mempunyai daya juang, motivasi dan dukungan sosial. Pada umumnya mereka mampu berbahasa Indonesia dengan lancar setelah dua tahun berada di Indonesia atau selama proses perkuliahan.

5. Kehormatan dan pengalaman

Bagi mahasiswa Thailand dapat kuliah di luar negeri atau di Indonesia merupakan sebuah kehormatan. Pada kenyataannya kehormatan sesuatu yang harus diperjuangkan. Beberapa hal yang menjadi kehormatan harus diperjuangkan yaitu beasiswa, *cumlaude*, lulus tepat waktu, dan kehormatan almamater. Apalagi kuliah karena mendapatkan beasiswa. Anggapan mereka bahwa mendapatkan beasiswa menjadi mahasiswa yang terpilih dari sekilan

mahasiswa yang mengikuti seleksi. Pemilihan ini biasanya melalui seleksi akademik yang ketat, maka apabila lulus seleksi menjadi sebuah kehormatan sekaligus pengalaman.

Cumlaude menjadi sebuah kebanggaan. Karena sesuatu yang harus diperjuangkan. Berbahasa Indonesia merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan dalam rangka memudahkan berkomunikasi saat kuliah. Hal ini harus dipelajari agar cepat mampu beradaptasi bahasa selama kuliah. Mudah memahami setiap pembelajaran yang diajarkan. Sehingga predikat lulus dengan *cumlaude* yang dicita-citakan bisa tercapai. Selain itu, pada umumnya mahasiswa yang punya nilai akademis tinggi pasti dihormati sesama mahasiswa.

Mahasiswa Thailand mampu menyelesaikan tepat pada waktunya merupakan sebuah kehormatan. Maka semua harus ditunjang dengan kelengkapan berbahasa. Penguasaan Bahasa Indonesia menjadi sebuah keharusan guna memperlancar dalam menyelesaikan kuliah. Pengalaman selama kuliah menjadikan mereka berusaha belajar dan menguasai Bahasa, termasuk pengalaman para senior menjadi ilmu dan bahan rujukan bagi mahasiswa junior dalam menyelesaikan kuliah dengan cepat.

Salah satu kehormatan yang terakhir didapatkan yaitu mendapatkan beasiswa di luar negeri, lulus dengan predikat cumlaude, dan tepat waktu menjadikan nama almamater terangkat. Kebanggaan tersendiri sebagai almamater sekolah asal, baik Sekolah Menengah Atas maupun dari Madrasah Aliyah .

Mengapa pelajar ingin kuliah di luar negeri. Setiap negara mempunyai keunggulan yang berbeda. Pengalaman menjadi sebuah tujuan para mahasiswa belajar dan berkompetisi untuk mendapatkan beasiswa. Pengalaman ini menjadi ilmu sebagai bekal mengarungi kehidupan yang sesungguhnya. Mahasiswa belajar dan mempelajari bahasa Indonesia langsung bersama orang Indonesia. Memberi kesempatan untuk bergaul dengan masyarakat sekitar. Sehingga para mahasiswa akan merasakan dan mendapatkan pengalamannya masing-masing.

Dalam belajar bahasa Indonesia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka harus bekerja keras, berinteraksi dengan teman-teman dari Indonesia. Semua itu dilakukan untuk mencari pengalaman dan belajar.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial sangat diharapkan bagi mahasiswa Thailand yang sedang belajar di kampus IAIN

Salatiga. Dukungan ini bisa berasal dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Sebagai orang tua kan memberikan doa restu kepada anak-anaknya, terlebih lagi mereka belajar di luar negeri. Dukungan saat saat belajar di Indonesia. Dukungan orang tua itu bisa berupa motivasi, doa setiap saat, dukungan materiil berupa pemenuhan kehidupan saat kuliah, biaya indekos, biaya makan, dan hal lain yang dibutuhkan.

Mahasiswa asing atau Thailand yang belajar di Indonesia membutuhkan dukungan sosial, apalagi mereka berhadapan dengan lingkungan yang baru. Dukungan ini dilakukan agar mereka dengan cepat mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru tersebut. Artinya target dua tahun lancar berbahasa Indonesia sesuai yang diharapkan. Dalam hal ini adalah lingkungan perguruan tinggi tempat mereka kuliah. Dukungan yang baik akan membuat mahasiswa merasa nyaman dan optimis selama masa transisi belajar.

Dukungan belajar juga akan mempercepat penguasaan bahasa Indonesia dan sekaligus mengurangi kesalahan berbahasa, seperti halnya yang disampaikan Inderasari & Agustina (2017) bahwa belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya untuk mengurangi kesalahan penulisan dan berbahasa.

Semakin berkurang kesalahan akan mempercepat dan menumbuhkan optimisme berbahasa Indonesia.

Mahasiswa baru yang meninggalkan lingkungan keluarganya untuk belajar di perguruan tinggi, praktis lebih sering berinteraksi dengan lingkungan teman sebayanya. Dukungan ini didapatkan melalui pertemanan. Hal itu akan membantu atau memberikan kontribusi selama proses penyesuaian berbahasa Indonesia atau adaptasi dengan lingkungan baru di Indonesia. Teman sebaya mampu mengarahkan, menjadi lawan bicara dan mendengar, sekaligus mengarahkan dalam belajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di Indonesia, mahasiswa Thailand membutuhkan percaya diri, kehormatan dan pengalaman, dan dukungan sosial. Semua hal itu harus didapatkan guna menjangkau tujuan dan ekspektasi seperti yang diharapkan. Percaya diri, motivasi mendapatkan pengalaman dan kehormatan serta dukungan sosial yang berjalan dengan baik akan sangat membantu optimisme mahasiswa Thailand dalam berbahasa Indonesia. Sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan lancar. Seperti halnya menurut teori Carver dan Scheier (2001)

mengemukakan tentang teori optimisme dengan menggunakan dua aspek yaitu tujuan dan ekspektansi (Tita, 2016). Mahasiswa Thailand mempunyai tujuan atau *goal* saat kuliah di Indonesia. Tujuan pertama yang dilakukan adalah bagaimana caranya agar cepat menguasai bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan karena menjadi dasar dari komunikasi saat berada di Indonesia. Perguruan Tinggi IAIN Salatiga menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi antara mahasiswa dengan dosen dan sebaliknya. Mereka harus membangun motivasi untuk menumbuhkan optimisme dalam berbahasa Indonesia. Komunikasi menggunakan bahasa Indonesia akan memperlancar selama proses pembelajaran dan diharapkan selama pembelajaran itu dapat berjalan dengan lancar dan selesai sesuai yang ditargetkan.

Mahasiswa Thailand juga harus mempunyai ekspektasi. Membangun kepercayaan sendiri bahwa mereka mampu belajar di Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kepercayaan ini harus selalu dibangun untuk menghilangkan segala bentuk keraguan saat kuliah di IAIN Salatiga. Setiap mahasiswa Thailand tentu mempunyai ekspektasi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Keharusan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk mempercepat proses agar kuliah di Indonesia berjalan lancar.

Dalam mendukung ekspektasi tersebut, beberapa mahasiswa menggunakan fasilitas tambahan belajar bahasa Indonesia melalui youtube, pertemuan komunitas Thailand di Jawa Tengah Indonesia, dan belajar dengan lingkungan seperti indeks, pondok, maupun teman kuliah.

SIMPULAN

Mahasiswa Thailand mengalami berbagai kendala karena perbedaan bahasa pada saat kuliah di IAIN Salatiga. Khususnya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berbagai kendala tersebut harus di atasi yaitu dengan cara menumbuhkan dan membiasakan sikap optimisme berbahasa Indonesia. Sikap optimisme ini didapat dengan cara membutuhkan percaya diri, kehormatan dan pengalaman, dan dukungan sosial. Semua hal itu harus didapatkan guna menjangkau tujuan dan ekspektasi seperti yang diharapkan. Percaya diri, motivasi mendapatkan pengalaman dan kehormatan serta dukungan sosial yang berjalan dengan baik akan sangat membantu optimisme mahasiswa Thailand dalam berbahasa Indonesia. Sehingga proses perkuliahan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam mengatasi persoalan bahasa, mahasiswa Thailand terus belajar bahasa Indonesia diantara melalui youtube,

pertemuan komunitas Thailand di Jawa Tengah Indonesia, dan belajar dengan lingkungan seperti indeks, pondok, maupun teman kuliah. Pada kenyataannya mereka mampu selama dua tahun lancar berbahasa Indonesia selama belajar di Indonesia khususnya di kampus IAIN Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Susatyo, Y., & Zuhri, S. 2015. Hubungan antara Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tanfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. *Indigenous*, 13, 1–8.
- Finoza, L. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa (Pertama)*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Inderasari, E., & Agustina, T. 2017. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 6–15.
- Kerap, G. 1993. *Komposisi (Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*. NTT: Nusa Indah.
- Marwati, E. 2015. Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri pada Remaja di Panti Asuhan. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2 Oktober 2015), 147–154.
- Mirhan, J. B. K. J. 2016. Hubungan antara Percaya Diri dan Kerja Keras dalam Olahraga dan Keterampilan Hidup.

- Olahraga Prestasi*, 12, 86–96.
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. 2012. Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial dengan Pelatihan Berfikir Positif. *Intervensi Psikologi*, 4(1), 57–76.
- Pi, G., Gagea, G., & Mihaela, P. 2014. *Study on the Self-evaluation of Self-esteem among Young Adults*. 117, 705–709. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.286>
- Sabouripour, F. 2015. *Resilience , Optimism and Social Support among International Students Resilience , Optimism and Social Support among International Students*. 03(January 2016). <https://doi.org/10.5539/ass.v11n15p159>
- Safarina, N. A. 2016. Hubungan Harga Diri dan Optimisme dengan Kesejahteraan Subyektif pada Mahasiswa Magister Psikologi. *Analatika*, 8(2), 99–107.
- Salamanca, M. V. 2014. What makes us optimistic?: Psychosocial factors as predictors of dispositional optimism in young people. *Terapia Psikologica*, 32(46), 153–164.
- Salindri, W., Wardani, K., & Saidiyah, S. 2016. Daya Juang Mahasiswa Asing. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3, 213–224. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1111>
- Setiawan, E. (n. d. . 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (Pusat Bahasa).
- The National Lottery. 2009. Optimism. *The Social Issues Research Centre*, (February), 2–22.
- Tita, R. D. 2016. *Optimisme pada Penderita Kanker Serviks di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*. UMP.
- Ushfuriyah. 2013. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Optimisme Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Menyelesaikan Skripsi*.
- Wayan, I. S. 2014. Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing di Daerah Tujuan Wisata di Bali. *Aksara*, 26(2), 109–120.
- Wintala, S. A. 2015. *Bahasa dan Sastra Indonesia (Pedoman Praktis Menulis dalam Bahasa Indonesia)* (Pertama). Yogyakarta: Araska.